

## Analisis *Self-Efficacy* dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar

Maylindra Berliana Wiguna<sup>1</sup>, Astri Sutisnawati<sup>2</sup>, Din Azwar Uswatun<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi,  
Jl. R Syamsudin S.H No 50 Sukabumi, Indonesia  
maylindraberliana@gmail.com

### Abstract

Self-efficacy is a strong influence that shows students' self-confidence, where the effectiveness of self-efficacy for elementary school students in solving problems in learning mathematics can be seen from the results obtained when self-efficacy is good. This study aims to analyze the level of confidence or confidence of students in their abilities in terms of learning mathematics. This study uses a qualitative research type with the subjects in this study were grade 5 elementary school students. The selection of this subject is based on criteria that are appropriate and quite stable in responding to self-confidence at the elementary school level. Data collection techniques in this study, students were given a questionnaire with 15 expressions that were guided directly in filling it out by the researcher. Filling out the questionnaire was accompanied by interviews to find out more about the students' self-confidence. The results of the analysis in this study indicate that there are students with several criteria produced in the form, how much students consider the level of difficulty of the task being faced by students, the sense of ability that students have when dealing with math problems and knowing how much students feel confident. himself with his abilities. The results of the analysis in this study show how much confidence the students have where when faced with math problems, students will not easily give up or avoid the task given by the teacher if they have tried hard and the task is difficult to complete, then they may give up if the task it's too difficult.

**Keywords:** *Self Efficacy, Mathematics, Elementary School*

### Abstrak

*Self-efficacy* merupakan pengaruh kuat yang menunjukkan rasa percaya diri peserta didik, dimana keefektifan *self-efficacy* pada murid-murid sekolah dasar dalam menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil yang di dapatkan ketika *self-efficacy* tersebut baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat percaya diri atau keyakinan peserta didik terhadap kemampuan yang mereka miliki ditinjau dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 sekolah dasar. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kriteria yang pas dan cukup stabil dalam menyikapi rasa percaya diri di tingkat sekolah dasar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, siswa di berikan angket dengan 15 ungkapan ekspresi yang di bimbing langsung dalam pengisian nya oleh peneliti. Pengisian angket di iringi dengan wawancara untuk mengetahui lebih jauh keyakinan diri peserta didik. Hasil dari analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat peserta didik dengan beberapa kriteria yang dihasilkan berupa, seberapa besar peserta didik menganggap tingkat kesukaran tugas yang sedang di hadapi siswa, rasa kemampuan yang di miliki siswa ketika berhadapan dengan permasalahan matematika dan mengetahui seberapa besar siswa merasa percaya diri dengan kemampuan nya. Hasil dari analisis dalam penelitian ini menunjukkan seberapa besar kepercayaan diri peserta didik sebagaimana di jelaskan di bagian hasil dari penelitian ini ketika dihadapkan dengan permasalahan matematika, siswa tidak akan mudah menyerah atau menghindari tugas yang diberikan oleh guru jika mereka sudah berusaha keras dan tugas itu sulit untuk diselesaikan, baru mereka mungkin menyerah jika tugas itu terlalu sulit.

**Kata kunci:** Efikasi Diri, Matematika, Sekolah Dasar

Copyright (c) 2022 Maylindra Berliana Wiguna, Astri Sutisnawati, Din Azwar Uswatun

✉ Corresponding author: Maylindra Berliana Wiguna

Email Address: maylindraberliana@gmail.com (Jl. R Syamsudin S.H No 50 Sukabumi, Indonesia)

Received 01 July 2022, Accepted 15 August 2022, Published 15 August 2022

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1581>

## PENDAHULUAN

Masalah umum yang terjadi di pendidikan adalah adanya siswa yang kesulitan dalam pembelajaran padahal seharusnya semua siswa bisa mengerti pembelajaran di sekolah dasar. Pendidikan merupakan bagian penting dari kemajuan bangsa untuk kita menghadapi tantangan globalisasi utamanya untuk perubahan kehidupan masyarakat yang melaju pesat (Rigusti & Pujiastuti, 2020). *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan dasar dalam pembelajaran di karenakan *self-efficacy* berpengaruh terhadap apa yang di dapatkan nanti oleh sebab itu dikarenakan sekolah dasar adalah dasar yang memulai pembelajaran untuk dapat melangkah ke jenjang pembelajaran selanjutnya maka penerimaan siswa baru di sekolah dan pendidikan adalah bagian penting dari sejarah manusia selalu di butuhkan dalam setiap tahap peradaban (Diatmika et al., 2017). Sekolah sebagai landasan instruktif harus membidik kualitas seseorang, dan bukan hanya mencari keuntungan. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa persekolahan di Indonesia telah menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi oleh kalangan tertentu.

Cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Hardianto et al., 2016). Untuk mengikuti seluruh proses dalam pembelajaran dengan baik maka berapapun biaya pelatihan yang dibebankan oleh sekolah demi kemaslahatan dan tingkat pembelajaran yang dapat melambungkan keluhuran keluarga semuanya pun akan diberikan, padahal bagi kalangan pekerja bawah, persoalan naik kelas bukan hanya soal ketenaran, tapi juga mampu atau tidak, memang sudah menjadi pemandangan yang khas, setiap tahun ajaran baru, Perum Pegadaian mendapatkan gadai perhiasan dari wali yang harus menyekolahkan anaknya itupun ketika telah lolos masuk ke sekolah yang di inginkan belum tentu anak tersebut dapat menyesuaikan dengan pembelajaran pada sekolah tersebut terlebih lagi pembelajaran yang di ajarkan oleh setiap guru itu berbeda metodenya menurut (Kozikoğlu, 2019) Ketika memahami pembelajaran pada guru, maka, penting untuk memahami apa perbedaan individu dalam guru dapat menjelaskan proses pembelajaran mereka sendiri.

Karena menjamurnya budaya dalam pendidikan di indonesia yang selalu mengedepankan materi dibanding dengan kejujuran agar wali tersebut dapat menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut belakangan ini banyak sekali pungutan liar karena uang 'disimpan' agar si anak bisa masuk sekolah yang ideal dan bisa mendapatkan wali kelas yang di inginkan padahal Sebagai seorang pendidik guru bertanggung jawab atas perkembangan siswa di ketiga bidang kognitif, emosional, dan fisik. (Arifin, 2020). Masalah dalam sistem pembelajaran tidak kalah membingungkan daripada memasukan anak-anak ke sekolah, upaya untuk dapat memasukkan anak-anak ke sekolah umum kadang-kadang tidak diikuti oleh inspirasi tertentu untuk anak itu harusnya anak itu diberi gambaran tentang apa yang harus ia capai, bukan gambaran tentang apa yang perlu dicapai wali dari anak itu. Susunan pendampingan tambahan di sana-sini tidak disesuaikan dengan bakat dan keinginan anak dengan demikian anak berubah menjadi praktik sehari-hari untuk memeriksa dan mencari pencapaian yang maksimal, apalagi wali tampaknya memiliki tujuan yang kuat di balik belunggu rahasia peningkatan gairah dan pengetahuan mental anak, khususnya demi pencapaian anak di kemudian hari.

*Self-efficacy* memainkan peran penting dalam kemajuan setiap orang, *self-efficacy* (keyakinan diri) tidak terkait oleh keterampilan yang dimiliki seseorang tetapi terkait dengan keyakinan individu tentang apa yang dapat mereka lakukan dengan keterampilan yang mereka miliki meskipun tidak banyak (Putra et al., 2013). Siswa adalah satu aspek signifikan menangani masalah numerik, peningkatan *self-efficacy* dalam program pendidikan matematika antara lain menyatakan bahwa ilustrasi matematika harus memulai disposisi menyukai nilai sains disepanjang kehidupan sehari-hari. Matematika harus diperkenalkan dengan cara yang relevan dengan situasi (Pitriana et al., 2018). Pengembangan cara pandang tersebut, khususnya rasa ingin tahu, mindful, giat belajar matematika, mantap dan yakin akan berpikir kritis untuk menuntaskan permasalahan tidak langsung terlihat. Pengembangan cara pandang tersebut kadang selalu menemukan masalah yang lain oleh karena itu diperlukan imajinasi dalam mencarinya (Wardani & Purnomo, Sapon Suryo Wahyuningsih, 2010). Pentingnya membina kemandirian siswa dalam menjawab soal-soal numerik. kemandirian siswa ini merupakan kecukupan kerangka kemampuan numerik siswa dalam mengerjakan soal- soal matematika contoh matematika diterima oleh sebagian besar siswa sebagai ilustrasi yang merepotkan, tidak menyenangkan, dan melelahkan, di mana dengan kelayakan diri yang tinggi masalah ini dapat dikurangi dan secara mengejutkan dibuang oleh siswa.

Dilihat dari pengajar di sekolah dan pendampingan, hampir seluruh siswa memiliki *self-efficacy* yang kurang. Menurut (jaswandi dkk, 2021) Menjadi guru bukan hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan ada makna yang lebih banyak dan detail yaitu adanya komunikasi dan interaksi sesama siswa dan pengajar. Hal ini dilihat dengan sikap putus asa mengalami kesulitan dalam belajar atau mengurus permasalahan kemampuan untuk menumbuhkan jati diri bahwa siswa tersebut bisa, jarang sekali bisa di dapatkan di tiap individu siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bandura bahwa murid yang memiliki efikasi diri rendah memiliki masalah dengan tugas dan melihat tugas sebagai tantangan utama. Jika seseorang tertarik pada suatu mata pelajaran ia akan mendapat hasil belajar terbaik (Hendriana & Kadarisma, 2019). Murid yang mempunyai keinginan kurang dan kewajiban rendah untuk tujuan akan sering menyerah. Lagi pula, orang yang mempunyai kecukupan diri yang baik, keinginan yang kuat, dan kewajiban yang tinggi terhadap tujuan. Secara observasional, signifikansi kemandirian siswa dalam menangani masalah numerik harus terlihat dalam ujian logika yang berbeda di kalangan skolastik (albert bandura dan schunk 1981) dengan penelitiannya menunjukkan semakin kuat kecukupan diri semakin tangkas siswa menyelesaikan tugas matematika. lalu di susul dengan pendapat menurut (Husnidar & Hayati, 2021) matematika adalah bidang studi yang membahas konsep-konsep yang tidak berbasis selaras.

*Self-efficacy* merupakan pengembangan diri yang bertujuan mengedepankan keyakinan diri sebagai tombak utama mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika, pada penelitian ini subjek di fokuskan pada satu kelas dengan tingkat kelas yang sama dimana yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Sunaryo, 2017) dan (Sadewi et al., 2012) dilakukan dengan beberapa kelas dan tingkat kelas yang berbeda,

berdasarkan pemaparan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

## METODE

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik *non-probability sampling* dengan purposive sampling dimana analisis ini adalah analisis yang berencana untuk melihat keyakinan diri murid dalam belajar matematika. Informasi didapatkan dengan indikator skala *self-efficacy* dan wawancara, wawancara yang dimaksud disini adalah wawancara untuk memperkuat data dalam penelitian ini dengan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa, siswa yang dijadikan objek dalam analisis ini adalah murid kelas 5 SD Cipamingkis Cidolog, untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *non-probability sampling* dengan *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan dengan Penyebaran angket *self-efficacy* untuk menambah kekuatan data dilakukan wawancara terhadap siswa juga pendidik. Penjelasan dari penggunaan Teknik yang dimaksud yakni, penyebaran angket *self-efficacy* yang dibagikan kepada siswa untuk mengetahui skala *self-efficacy* pada diri siswa lalu dilakukan penguatan data dengan wawancara serta observasi selama 1 Minggu mengenai pembelajaran Matematika dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kepercayaan diri siswa, jika seseorang merasa percaya diri dengan kemampuannya untuk belajar, dia akan lebih mungkin untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. (Oktariani, 2018)

Dikarenakan penelitian ini ditujukan untuk melihat keyakinan diri siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas 5 sekolah dasar maka ketika pembelajaran matematika selanjutnya dapat menyesuaikan bagaimana caranya agar *self-efficacy* siswa dapat tumbuh dengan baik. Suharsimi Arikunto (2010: 17) mengungkapkan bahwa penelitian terhadap faktor – faktor kepercayaan diri siswa perlu di kenali lebih dulu sebelum melangkah lebih jauh dalam pembelajaran, terlebih lagi pembelajaran matematika kurang diminati oleh siswa. Hal ini sejalan pada keyakinan diri siswa, kemampuan diri dan pembelajaran Matematika di kelas 5 Sekolah Dasar. Adapun subyek dalam tinjauan ini adalah siswa kelas 5 sekolah dasar dengan pertemuan dipimpin langsung oleh peneliti secara terorganisir.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

Langkah awal penelitian ini melakukan observasi dengan Pelaksanaan dilakukan selama 1 minggu untuk mengamati pribadi siswa dalam pembelajaran matematika lalu setelah kegiatan observasi siswa di berikan angket untuk di isi sesuai dengan kondisi pribadi siswa. Berdasarkan hasil dari Penelitian ini yang melibatkan dari 15 siswa dengan ditujukan angket dengan holistik pernyataan ada 15 ungkapan ekspresi, terdapat ungkapan ekspresi terdiri dari 7 ungkapan ekspresi negatif dan 8 ungkapan ekspresi positif. Pernyataan dari 1 sampai dengan 5 yakni ungkapan ekspresi dimensi *magnitude* yang berarti tingkatan kesukaran tugas yang dikerjakan murid. ungkapan ekspresi 6 sampai 10 yakni dimensi *generality* yaitu rasa kemampuan yang siswa tunjukan dalam situasi yang berbeda. ungkapan ekspresi 11

sampai 15 adalah dimensi *strength* yang mengatakan bahwa Sebagian besar siswa merasa percaya diri dengan kemampuannya .

Menurut hasil penelitian yang melibatkan 15 siswa, terdapat 15 butir ungkapan ekspresi yang terdiri dari 7 ungkapan ekspresi negatif dan 8 ungkapan ekspresi positif. Ungkapan ekspresi 1 sampai dengan 5 merupakan ungkapan ekspresi berdimensi suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi siswa. Ungkapan ekspresi 6-10 adalah dimensi umum, rasa kemampuan yang siswa tunjukkan dalam situasi yang berbeda. Ungkapan ekspresi 11 sampai 15 merupakan dimensi *strength* mengatakan bahwa sebagian besar siswa merasa percaya diri dengan kemampuannya. *Self Efficacy* dalam penelitian ini berperan penting untuk merealisasikan dan mengembangkan bakat diri yang dimiliki siswa dan pada Angket skala likert ini. Ada empat kemungkinan jawaban untuk setiap ungkapan ekspresi ini: SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Untuk Opsi N (Netral) tidak di tampilkan agar siswa tidak memiliki kesempatan untuk memilih opsi netral dan tidak mempunyai pilihan Masing-masing opsi mempunyai nilai berbeda. Pada ungkapan ekspresi positif SS =5, S = 4, TS = 2 dan STS = 1. Sebaliknya untuk ungkapan ekspresi negatif SS = 1, S = 2, TS = 3 dan STS = 4. Angket di sebarakan di satu kelas . Pengisian angket di bimbing oleh peneliti agar murid tidak asal memilih pilihan pada pernyataan dan sangat paham inti pada tiap ungkapan ekspresi yang terdapat di angket. Untuk membantu siswa memilih opsi terbaik bagi mereka, peneliti menawarkan empat pilihan berbeda. Setelah penyebaran angket, selanjutnya adalah menghitung rata-rata keseluruhan juga masing-masing dimensi *self-efficacy*. Berdasarkan hasil pembagian angket didapatkan dengan Tabel 1. hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Angket Self-efficacy

Dimensi	No Ungkapan Ekspresi	Total Hitung
Magnitude	1 s.d 5	2,9
Generality	6 s.d 10	3,0
Strength	11 s.d 15	3,4
Total keseluruhan		3,1

Dapat dilihat bahwa skor rata-rata 3,01 lebih besar dari skor median yang merupakan skor netral pada skala 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika adalah positif. Setiap dimensi dihitung untuk menemukan rata-ratanya. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ungkapan ekspresi yang ada di angket pada dimensi *magnitude* adalah 2,9 yang berarti negatif karena lebih kecil dari 3. Pada dimensi *generality* rata-ratanya adalah sekitar 3,0 yang berarti berada di tengah-tengah rentang skor . Akhirnya, dimensi *strength* rata-rata 3.4, artinya positif

### **Diskusi**

Berdasarkan hasil analisis yang di dapatkan *self-efficacy* merupakan pengembangan keyakinan diri dalam pembelajaran, dimana ketika *self-efficacy* siswa tinggi dapat membuat proses penyerapan dalam pembelajaran menjadi lebih baik. Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran matematika merupakan bagian komponen pembelajaran untuk melengkapi kualitas siswa dalam pengetahuan

sekolah dasar.tidak terlepas dari kemampuan peserta didik kemampuan pengajar juga berpengaruh terhadap hasil dari ajarannya. Berpikir kritis merupakan bagian penting dari pembelajaran matematika, karena memungkinkan siswa untuk memunculkan ide-ide baru atau solusi untuk masalah (Syarifah et al., 2018).

Selain kriteria positif dan negatif, efikasi diri juga dapat diartikan dengan menggunakan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, sedang, cukup rendah, rendah dan sangat rendah. Sadewi et al (2012) menemukan bahwa tingkat efikasi diri siswa terhadap pembelajaran matematika

ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kriteria Tingkat Self Efficacy

Interval	Kriteria
91-100	Sangat Tinggi
78-90	Tinggi
65-77	Cukup Tinggi
52-64	Sedang
39-51	Cukup Rendah
26-38	Rendah
14-25	Sangat Rendah

Untuk mengubah skor rata-rata pada skala Likert menjadi skala menurut pendapat (Sadewi et al., 2012) maka skor rata-rata diubah ke dalam skala 100. Nilai rata-rata setelah diubah menjadi 62 adalah 3,1 yang termasuk dalam kriteria tingkat sedang. Untuk dimensi magnitude, rata-rata adalah 2,9 setelah dikonversi ke 58, itu termasuk dalam tingkat menengah/sedang, dalam dimensi *generality* rata-rata adalah 3.0 setelah dikonversi menjadi 60, yang berarti termasuk dalam kriteria sedang. Dimensi kekuatan rata-rata yang dihitung adalah 3,4 setelah diubah menjadi 68 adalah level sedang. Tingkat efikasi diri siswa terhadap pembelajaran matematika di kelas 5 SD Cipamingkis Cidolog secara keseluruhan berada pada tingkat sedang. Kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran matematika berada pada kisaran sedang meskipun kinerjanya di bidang lain positif sebagaimana berkaitan dengan pendapat menurut (Sunaryo, 2017) Pikiran individu terhadap *self-efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SD Cipamingkis Cidolog ketika menghadapi soal matematika yang sulit, ketekunan dan keuletan mereka berada pada level menengah. Pada prinsipnya, siswa tidak akan mudah menyerah atau menghindari tugas yang diberikan oleh guru jika mereka sudah berusaha keras dan tugas itu sulit untuk diselesaikan, baru mereka mungkin menyerah jika tugas itu terlalu sulit.dalam penelitian ini umumnya siswa mempertahankan tingkat kecemasan atau ketenangan yang berada di tingkat sedang saat menyelesaikan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. Artinya siswa tidak terlalu cemas, tidak terlalu optimis atau percaya diri, tetapi tetap dalam keadaan

tenang. Dimensi *magnitude* yang terukur dianggap sedang dan positif Hal ini menunjukkan bahwa siswa akan berusaha cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap layak dan menghindari situasi dan perilaku yang berada di luar kemampuannya. Karena pada hakikatnya Pendidikan matematika memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan manusia.(Sariningsih & Purwasih, 2017).

Selain itu, pada dimensi *generality* siswa berada pada level sedang dan negatif. Tingkat kepercayaan siswa dalam menyelesaikan tugas yang berbeda berada di tingkat menengah. Siswa tidak pesimis dan tidak merasa optimis. Cukup mencoba berbagai tugas tanpa mencari strategi baru untuk menyelesaikannya dengan baik. Dimensi terakhir adalah dimensi *strength*, yang berada pada level sedang dan positif. Siswa memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pekerjaannya, dan mereka gigih dalam berusaha menyelesaikan tugas dengan baik meskipun mereka tidak memiliki banyak pengalaman. Dorongan ini memudahkan siswa untuk gigih dalam bekerja.

Pada tahap penelitian, Peneliti sudah melaksanakan saran masukan dari berbagai sumber ahli materi dan beberapa media apa saja yang bisa mempengaruhi *self-efficacy* siswa lalu dikembangkan dan disesuaikan dengan siswa sekolah dasar kelas 5 SD Cipamingkis Cidolog. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memperbanyak Obyek Penelitian agar bisa meningkatkan kualitas siswa terhadap *self-efficacy* sehingga siswa di Indonesia bisa terbantu mengenali *self-efficacy* pada dirinya sendiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika siswa kelas 5 SD Cipamingkis Cidolog dengan mengkaji *self-efficacy* masing-masing siswa, didapatkan bahwa *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika secara umum berada pada taraf sedang dan positif, ini dapat di artikan bahwa kepercayaan diri siswa ketika pembelajaran matematik dapat di kembangkan karena dari hasil penelitian didapatkan bahwa *self-efficacy* siswa berada pada taraf sedang dan positif tinggal mengembangkan kepercayaan diri siswa sesuai dengan pribadi masing-masing lalu ini pun selaras dengan efikasi diri siswa dalam kemampuan spasial tinggi merupakan dasar penguasaan geometri (Fajri et al., 2017). maka ini akan menumbuhkan sikap yang positif. Sikap yang tidak terlepas dari bentuk digital hasil belajar siswa, hasil belajar siswa juga dapat berupa konfrontasi percaya diri dengan masalah kehidupan nyata (Widyanti et al., 2017) Kualitas belajar siswa tidak hanya diukur dalam bentuk angka yang diperoleh setelah mengikuti setiap pelajaran, begitupun dalam ketiga dimensi *self-efficacy* yaitu *generality, strength, magnitude* yang berada pada tingkat sedang dan positif, Hanya *magnitude* yang negatif. Hal ini dapat dipahami bahwa *self-efficacy* mempengaruhi pola pikir anak dalam hal seberapa percaya diri mereka terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan matematika maupun mengerjakan pelajaran lainnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Program Studi PGSD

UMMI, narasumber, para pendidik di SD Cipamingkis Cidolog serta pihak-pihak yang berperan langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Arifin, M. F. (2020). Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika Sd/Mi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 989–1000. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.181>
- Diatmika, I. G. N., Sujana, I. W., & Putra, M. (2017). Korelasi Antara Disiplin Dalam Belajar Dengan Kompetensi Pengetahuan Ips Siswa Kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Mengwi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Journal of Education Technology*, 1(3), 156. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12499>
- dkk, J. L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Peningkatan Self Efficacy. 4(1), 246–253.
- Fajri, H. N., Johar, R., & Ikhsan, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Spasial dan Self-Efficacy Siswa Melalui Model Discovery Learning Berbasis Multimedia. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 180. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v9i2.14>
- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfahanah, N. (2016). Hubungan antara Self-Efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.24036/02014312978-0-00>
- Hendriana, H., & Kadarisma, G. (2019). Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i1.2033>
- Husnidar, H., & Hayati, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.51179/asimetris.v2i2.811>
- Kozikoğlu, İ. (2019). Investigating critical thinking in prospective teachers: Metacognitive skills, problem solving skills and academic self-efficacy. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 111–130.
- Oktariani. (2018). Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 45–59. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/KOGNISI/article/view/492>
- Pitriana, P., Lathifah, Z. K., & Makarim, H. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair And Share Pada Mata Pelajaran Matematika. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.30997/dt.v5i2.1174>
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.24036/02013221399-0-00>
- Rigusti, W., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1.

<https://doi.org/10.31000/prima.v4i1.2079>

- Sadewi, A. I., Sugiharto, D., & Nusantoro, E. (2012). Meningkatkan Self Efficacy Pelajaran Matematika Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling - Theory and Application*, 1(2), 7–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/1606>
- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.275>
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran Self-Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di MTs N 2 Ciamis. *Teorema : Teori Dan Riset Matematika*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.25157/teorema.v1i2.548>
- Syarifah, T. J., Usodo, B., & Riyadi, R. (2018). Higher Order Thinking (HOT) Problems To Develop Critical Thinking Ability And Student Self Efficacy In Learning Mathematics Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 917–925. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23676>
- Wardani, S., & Purnomo, Sapon Suryo Wahyuningsih, E. (2010). Pembelajaran Kemampuan Penyelesaian masalah Matematika Di SD. *Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.